

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KULTUR SEKOLAH SEBAGAI UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MTs ALMAARIF 01
SINGOSARI MALANG**

Muhammad Abdul Ghoffar¹, Munirul Abidin²

¹UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ²UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹220106220001@student.uin-malang.ac.id, ²munirul@bio.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The article discusses the importance of school culture management in improving the quality of education and developing religious character in students. The article defines management as the process of achieving specific goals through the activities of others and culture as a way of life that reflects the identity of a particular group. The article emphasizes the need for educators and school staff to play a role in building, managing, and developing a school culture that is focused on the school's vision, mission, and goals. The article outlines several principles for developing a school culture, including focusing on performance, having clear strategies and evaluation systems, and having a strong commitment to consensus-based decision-making. The article discusses the implementation of school culture management in MTs Almaarif 01 Singosari Malang to develop religious character. The study uses a qualitative descriptive approach with a case study method, including observation, interviews, and documentation. The school's culture management includes planning, organizing, implementing, and evaluating the school's unique characteristics, habits, and image sustainably. The school's programs related to religious culture and character development include teaching good manners, a child-friendly school program, morning Quran recitation, religious skill development, Quran memorization, extracurricular activities, and academic and non-academic achievement development. The study concludes that the school has successfully implemented school culture management to develop religious character.

Keywords: Management, School Culture, Religious Character

ABSTRAK

Artikel tersebut membahas tentang pentingnya manajemen budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan karakter religius pada siswa. Artikel tersebut mendefinisikan manajemen sebagai proses pencapaian tujuan tertentu melalui aktivitas orang lain dan budaya sebagai cara hidup yang mencerminkan identitas kelompok tertentu. Pasal tersebut menekankan perlunya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sekolah berperan dalam membangun, mengelola, dan mengembangkan budaya sekolah yang terarah pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Artikel tersebut menguraikan beberapa prinsip untuk mengembangkan budaya sekolah, termasuk fokus pada kinerja, memiliki strategi dan sistem evaluasi yang jelas, dan memiliki komitmen yang kuat untuk pengambilan keputusan berdasarkan konsensus. Artikel ini membahas implementasi manajemen budaya sekolah di MTs Almaarif 01 Singosari Malang untuk membangun karakter religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus yang meliputi observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Manajemen budaya sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian terhadap keunikan, kebiasaan, dan citra sekolah secara berkelanjutan. Program sekolah yang terkait dengan budaya religius dan pengembangan karakter meliputi pengajaran budi pekerti, program sekolah ramah anak, pengajian pagi, pengembangan keterampilan keagamaan, hafalan Quran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan prestasi akademik dan non akademik. Studi menyimpulkan bahwa sekolah telah berhasil menerapkan manajemen budaya sekolah untuk mengembangkan karakter religius.

Kata Kunci: Manajemen, Kultur Sekolah, Karakter Religius

A. Pendahuluan

Salah satu faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan adalah kultur yang dibangun dengan baik. Kultur sekolah yang baik diharapkan akan berhasil meningkatkan mutu pendidikan yang tidak hanya memiliki nilai akademik namun sekaligus bernilai afektif (Indrajati, 2017). Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang

demokratis, serta bertanggung jawab." dan Bab III Pasal 4 yang menyatakan "Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat." Serta dalam Bab IV Pasal 5 yang menyatakan "Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu."

Berdasarkan undang-undang tersebut maka sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan harus melaksanakan amanat yang telah digariskan dengan cara menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan relevan agar siswa memiliki kualitas sesuai dengan profil peserta didik yang sesuai dengan amanat UU tersebut. Terlebih, dari UU tersebut telah melahirkan berbagai kebijakan ditingkat satuan pendidikan tentang upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Apalagi didukung dengan

adanya instrumen-instrumen pengembangan kualitas yang dapat memberikan gambaran kepada pengelola sekolah bagaimana merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan serta mengevaluasi perkembangan sekolahnya dari berbagai bidang.

Namun realitanya berbagai perubahan kebijakan ini sebagian besar belum dapat mengembangkan budaya sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai kepada peserta didiknya. Apalagi ditengah keberlangsungan hidup bangsa yang berada ditengah-tengah perkembangan zaman dengan teknologi kian canggih menyebabkan berbagai perubahan dan pergeseran nilai seperti yang terjadi akhir-akhir ini.

Pendidikan yang bermutu dan relevan tidak akan bisa terlaksana dengan baik jika tidak didukung oleh sebuah lingkungan dan budaya yang bermutu juga. Karena salah satu faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan adalah kultur yang dibangun dengan baik. Kultur sekolah yang baik diharapkan akan berhasil meningkatkan mutu pendidikan yang tidak hanya memiliki nilai akademik namun sekaligus bernilai afektif.

Bulach, Malone dan Castleman (1994) telah melakukan penelitian yang dilakukan di 20 sekolah menunjukkan bahwa perbedaan kultur sekolah menunjukkan perbedaan yang berarti yang ditunjukkan dengan perbedaan prestasi akademik siswa yang berasal dari sekolah yang berkultur baik dibandingkan dengan prestasi siswa dari sekolah yang berkultur kurang baik. Hal ini berarti bahwa sekolah yang berhasil membangun dan memberikan kultur yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi dan tidak hanya bernilai akademik tapi juga menghasilkan kultur dengan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih baik, berbudaya, berahlak dan berbudi pekerti luhur (Zamroni, 2009: 12)

Paparan di atas menunjukkan bahwa kultur sekolah harus menjadi salah satu prioritas penting. Sekolah harus secara positif membangun kultur sekolah yang dilakukan dengan sebaik-baiknya, mengimplementasikannya secara konsisten, memperbaikinya secara berkelanjutan melalui peningkatan mutu terpadu agar sekolah benar-benar menjadi sebuah lembaga pendidikan yang terhormat yang berhasil melaksanakan amanat UU

untuk meyelenggarakan pendidikan yang bermutu yang dapat menghasilkan siswa yang beriman dan bertakwa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Secara etimologi manajemen berasal dari kata kerja “to manage” yang berarti mengatur (Hasibuan, 2007:1), mengelola (Mustari, 2014:2). Pengertian lain dalam Encyclopedia Americana (1978:171) “manajemen” berasal dari bahasa Inggris “administration” sebagai “the management of executive affairs”. Dengan batasan pengertian seperti ini maka manajemen disinonimkan dengan “management” suatu pengertian dalam lingkup yang lebih luas. Maksudnya, manajemen bukan hanya pengaturan yang terkait dengan pekerjaan tulis-menulis, tetapi pengaturan dalam arti luas (Mustari, 2014:2).

Sedangkan secara terminologi, Harold Koontz dan Cyril O’Donnel mengatakan, manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain (Hikmat, 2019:12). George R. Terry mendefinisikan “manajemen” adalah suatu proses yang mempunyai ciri

khas yang meliputi segala tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang bertujuan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang sudah ditentukan melalui pemanfaatan berbagai sumber, diantaranya sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Hasibuan, 2007:2-3).

Lebih lanjut, George R. Terry sesuai dengan definisinya diatas, membagi fungsi manajemen menjadi empat tahapan, yaitu (Planning) perencanaan, (Organizing) pengorganisasian, (Actuating) pelaksanaan, dan (Controlling) pengevaluasian (Hikmat, 2019:30), yang mana secara umum tahapan tersebut sedikitnya dilaksanakan dalam berbagai bidang manajerial.

Selanjutnya secara terminologi pengertian budaya menurut Montago dan Dawson (1993) merupakan way of life (Daryanto: 2015:1), yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Kemudian The American Heritage Dictionary mendefinisikan kebudayaan secara formal, “sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirkirkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan dan

segala hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia (Eva Maryamah, 2016:87).

Menurut Germston dan Wellman, budaya sekolah merupakan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ada di sekolah yang dipegang teguh bersama, kerjasama, dan saling membantu diantara warga sekolah, bersama merencanakan masa depan, dan bersama-sama memecahkan problem yang dihadapi (Zamroni, 2016:45). Kultur sekolah adalah seperangkat keyakinan, nilai, norma, perilaku, tradisi atau kebiasaan, dan simbol yang dihasilkan dari persepsi individu dan kolektif yang ada di sekolah yang menghasilkan kebiasaan perilaku warga sekolah (Saputri, 2019:71). Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kultur sekolah adalah ciri khas, karakter, kebiasaan, watak yang dilakukan oleh warga sekolah dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (pandangan masyarakat terhadap sekolah tersebut).

Manajemen iklim dan kultur sekolah mempunyai arti yang sangat luas, tidak terbatas pada masalah manajemen saja. Dalam hal ini sekolah diharapkan mampu

menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan pribadi peserta didik, tidak menjadi lembaga mekanik, birokratik, dan kaku, tetapi menjadi sebuah lembaga sosial yang organik, demokratis, dan inovatif (Mulyasa, 2011:103).

Selain menerapkan prinsip manajemen (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) dalam manajemen kultur sekolah menuntut terutama kepada para pendidik dan tenaga kependidikan (kepala sekolah, guru, dan staf akademik, dan tenaga non akademik) untuk dapat memberikan contoh, terampil, dan profesional dalam memainkan perannya dalam membangun, mengelola, dan mengembangkan sebuah kultur atau budaya sekolah. Mengingat kultur atau budaya sekolah ini adalah termasuk kedalam rencana induk pengembangan sekolah yang harus dicapai. Menurut Mulyasa (2011:90) upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip berikut: Berfokus pada Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah, Penciptaan komunikasi Formal dan Informal, Inovatif dan bersedia mengambil risiko, Memiliki strategi yang jelas, Berorientasi kinerja, Sistem evaluasi yang jelas,

Memiliki komitmen yang kuat, Keputusan berdasarkan consensus, Sistem imbalan yang jelas, dan Evaluasi diri.

Dalam pelaksanaannya, manajemen kultur sekolah harus memiliki karakter yang menunjukkan bahwa dalam pengelolaan kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan berhasil. Menurut Masaong dan Ansar (2011) karakteristik budaya sekolah dapat dipandang menurut hirarki basic assumption, values, norms, dan artifacts.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus di MTs Almaarif 01 Singosari Malang yang mengedepankan penelitian berdasarkan data, pengamatan secara langsung, dan juga wawancara dengan berbagai narasumber untuk mendapatkan validasi atas data yang diperoleh. Dengan kata lain, metode kualitatif sebagai metode yang menghasilkan kata-kata teoritis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moeloeng, 2017).

Pemilihan rancangan studi kasus dikarenakan peneliti ingin menjawab bagaimana implementasi

manajemen kultur sekolah sebagai upaya pembentukan karakter religius. Kehadiran peneliti dalam sekolah tersebut menjadi penting karena peneliti dapat menjadi instrumen utama.

Penelitian ini memilih lokasi di MTs Almaarif 01 Singosari Malang. Peneliti mempertimbangkan untuk sebagai objek penelitian baik dari Kepala Sekolah sebagai narasumber utama/kunci, para guru dan jajarannya, para siswa, sebagai narasumber pendukung, dan juga warga sekitar sekolah untuk menjadi pelengkap dan validasi data sudut eksterior sekolah. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut salah satunya adalah, sekolah tersebut merupakan sekolah yang berada dalam 16 pesantren di kecamatan Singosari. Alasan lainnya adalah, peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya pembentukan karakter religius siswa dan para warga sekolah.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisisnya, peneliti menggunakan metode pengumpulan data, kemudian reduksi data, penyajian data dan menjadikan kesimpulan atas data tersebut. Langkah yang digunakan

dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini terkait dengan Manajemen Kultur Sekolah di MTs Almaarif 01 Singosari adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian ciri khas, karakter, kebiasaan, watak, dan citra sekolah secara berkelanjutan, mengingat kultur merupakan hasil dari proses yang terbentuk dalam waktu yang lama. Dalam proses perencanaan Manajemen Kultur Sekolah ini, MTs Almaarif 01 Singosari mengikuti tujuan utama dari Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari sebagai induk dari lembaga tersebut. Yaitu pengelolaan lembaga dan pelaksanaan program-program sekolah dengan berlandaskan pada nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, kebersamaan, dan kesabaran.

Pada proses pengorganisasian, kepala madrasah memetakan dan membuat gambaran umum tentang program-program yang akan dilakukan. Disini kepala sekolah berdasarkan data supervisi yang beliau miliki dapat menentukan dan menugaskan guru yang mana yang

dirasa cocok dalam mendampingi program-program kesiswaan.

Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah menugaskan kepada para guru yang ditunjuk untuk menjadi pendamping dalam pengawas program kesiswaan. Program kesiswaan di MTs Almaarif 01 Singosari yang berhubungan dengan kultur dan karakter religius ini sebagai program unggulan MTs Almaarif 01 Singosari meliputi: 1) pembiasaan akhlaqul karimah, 2) program madrasah ramah anak, 3) ta'lim pagi, 4) pembinaan kecakapan ubudiyah, 5) pembinaan tahfidz al-Qur'an, 6) beragam ekstrakurikuler, dan 7) pembinaan prestasi akademik dan non akademik.

Pembiasaan akhlaqul karimah di MTs Almaarif 01 Singosari ini seperti adanya pembiasaan 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim dan Sopan Santun) yang dilakukan siswa ketika mulai masuk ke gerbang sekolah dan disambut oleh para guru yang bertugas.

Program madrasah ramah anak, program ini merupakan yang memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. MTs Almaarif 01 Singosari memprogramkan segala sesuatunya agar potensi anak dapat

tumbuh dan berkembang, berpartisipasi, dan terlindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Tujuan dari program ini tiada lain yaitu untuk mewujudkan satuan lembaga pendidikan yang dapat menjamin dan memenuhi hak-hak dan perlindungan anak. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan prinsip-prinsip perlindungan anak.

Ta'lim pagi, program ini diperuntukkan bagi siswa yang berdomisili di rumah setiap hari senin sampai Kamis, mengingat dari jumlah siswa MTs Almaarif 01 Singosari di tahun ajaran 2022/2023 ini mencapai 1080 siswa yang 70% bermukim di pondok-pondok pesantren di sekitar madrasah, dan 30% berdomisili di rumah. Program ini bertujuan untuk membina siswa membaca al-Qur'an (bagi siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an), dan membina siswa yang lancar dalam membaca al-Qur'an agar sesuai dengan makhras dan tajwidnya.

Pembinaan kecakapan ubudiyah, program ini adalah syarat minimal kecakapan ubudiyah yang harus dikuasai oleh siswa-siswi MTs Almaarif 01 Singosari. Buku SKU (syarat kecakapan ubudiyah) disusun berdasarkan standar isi yang

berorientasi pada kecakapan hidup dan mengacu pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlaqul karimah yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, berakhlaqul karimah, cinta tanah air yang berwawasan pada Islam ahlus sunnah wal jama'ah an nahdliyah. Program ini seperti membaca al-Qur'an bersama selama 15 menit setiap awal pembelajaran yang didampingi oleh guru pengajar mata pelajaran jam pertama, sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha setiap hari Selasa, istighotsah dan ziarah kemakam para pendiri yayasan setiap hari Jum'at, dan pembacaan yasin dan tahlil setiap hari Kamis.

Pembinaan tahfidz al-Qur'an, program ini dilakukan dengan pemetaan kepada siswa-siswi yang sudah atau proses menghafalkan al-Qur'an dan layanan apabila siswa-siswi menghendaki setoran hafalan al-Qur'an.

Beragam ekstrakurikuler, program ini sama seperti program pada sekolah pada umumnya tetapi dengan ketentuan siswa-siswi wajib mengikuti kegiatan ubudiyah, ekstrakurikuler wajib (pramuka), dan satu jenis ekstrakurikuler pilihan.

Ekstrakurikuler ini meliputi pramuka, PMR, Qiro'atul Qur'an, al-Banjari, Khitobah, Jam'iyah Qurra' wal Huffadz, kelas bahasa arab, kelas bahasa inggris, KIR, Jurnalistik, Olimpiade MIPA, Kaligrafi, Elektronika, Bola Volly, Pagar Nusa, Seni Batik, Seni tari, dan seni paduan suara.

Pembinaan prestasi akademik dan non akademik, program ini bertujuan untuk menggali potensi dan menampung siswa-siswi yang berprestasi dalam bidang studi umum, agama, seni, dan olah raga. Adapun seleksinya dilakukan oleh guru bidang studi, baik melalui tes ataupun dari data prestasi siswa. Program ini bertujuan agar peserta didik mampu diikuti dalam berbagai even dan perlombaan.

Selanjutnya proses evaluasi, dalam proses ini kepala sekolah sering turun kelapangan meninjau langsung bagaimana program-program kesiswaan tersebut berjalan dan melakukan pendataan bagaimana program tersebut sebagai bahan evaluasi kedepannya.

MTs Almaarif 01 Singosari bertepatan pada tanggal 30 Mei 2023, memperingati satu abad yayasan pendidikan almaarif singosari

mengusung tema "peneguhan kembali pendidikan berkarakter keislaman, keindonesiaan, dan kecendekiaan" yang sangat kental dengan kultur dan karakter religiusitas yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan manajemen kultur sekolah dalam upaya pembentukan karakter religius sudah mendarah daging di MTs Almaarif 01 Singosari ini.

D. Kesimpulan

perencanaan Manajemen Kultur Sekolah ini, MTs Almaarif 01 Singosari mengikuti tujuan utama dari Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari sebagai induk dari lembaga tersebut. Yaitu pengelolaan lembaga dan pelaksanaan program-program sekolah dengan berlandaskan pada nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, kebersamaan, dan kesabaran

Pada proses pengorganisasian, kepala madrasah memetakan dan membuat gambaran umum tentang program-program yang akan dilakukan. Disini kepala sekolah berdasarkan data supervisi yang beliau miliki dapat menentukan dan menugaskan guru yang mana yang dirasa cocok dalam mendampingi program-program kesiswaan

Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah menugaskan kepada para guru yang ditunjuk untuk menjadi pendamping dalam pengawasan program kesiswaan. Program kesiswaan di MTs Almaarif 01 Singosari yang berhubungan dengan kultur dan karakter religius ini sebagai program unggulan MTs Almaarif 01 Singosari

Selanjutnya proses evaluasi, dalam proses ini kepala sekolah sering turun kelapangan meninjau langsung bagaimana program-program kesiswaan tersebut berjalan dan melakukan pendataan bagaimana program tersebut sebagai bahan evaluasi kedepannya

DAFTAR PUSTAKA

- Indrajati, Meilasari Ambar. 2017. "Pengembangan Kultur Sekolah di MI Ma'arif Sukorini dan MI Muhammadiyah Kranggan Kabupaten Klaten". *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 2* Vol. 6.
- Zamroni. 2009. "Panduan Teknis Pengembangan Kultur Sekolah". Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daryanto, Hery Tarno. 2015. "Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah". Yogyakarta: Gava Media.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. "Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah". Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hikmat. 2019. "Manajemen Pendidikan". Bandung: Pustaka Setia.
- Maryamah, Eva. 2016. "Pengembangan Budaya Sekolah". *Jurnal Tarbawi* Vol. 2 No. 2.
- Masaong, Abd Kadim dan Ansar. 2011. "Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model dan Implementasi)". Gorontalo: Senta Media.
- Mulyasa, H.E. 2011. "Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah". Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. "Manajemen Pendidikan". Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Saputri, Evi Rovikoh Indah. 2019. "Manajemen Kultur Sekolah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Brebes". *Jurnal Foundasia* Vol. 10 No. 1.
- Zamroni. 2016. "Kultur Sekolah". Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.